Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Peran budaya sekolah dalam pembentukan *civic disposition* siswa Sekolah Dasar

Raisyah Aulia Nabila Lubis, *Hana Putri Syahkira, Reh Bungana Beru Perangin-angin
Prodi Magister Pendidikan Dasar
FIP Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: ***Hana Putri Syahkira**
E-mail: **hannaputri446@gmail.com**

Abstract

Civic disposition is a civic competence that develops through real experience and habituation, including in the polite behavior of elementary school students. This study aims to describe the role of school culture in shaping civic disposition in the polite behavior of students at SD Negeri 060886 Medan, covering the forms of school culture, the role of teachers, the polite behaviors displayed by students, and the obstacles encountered. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through semi-structured interviews with teachers and school staff, observation of student interactions, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation. The findings identify four forms of school culture related to the formation of polite behavior: the habit of greeting and courteous conduct; the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement; weekly Friday religious activities; and character building through flag ceremonies. Teachers act as role models and reinforcers of behavior. Civic disposition is reflected in greeting, polite language, respect for peers, and orderly conduct. Differences in students' backgrounds remain an obstacle that calls for consistent reinforcement of values by all members of the school.

Article History

Received: 4 Oct 2026

Accepted: 7 Jun 2026

Published: 13 Nov 2026

Keywords:

Civic disposition, civic education, elementary school

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan mengemban misi membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*good and smart citizen*) melalui tiga kompetensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* (Pangalila, 2017). Di antara ketiganya, *civic disposition* berkaitan langsung dengan watak, sikap, dan karakter warga negara dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sederhana seperti memberi salam, berbicara sopan, dan menghargai orang lain. Watak kewarganegaraan tidak terbentuk melalui pemahaman kognitif semata, melainkan melalui pengalaman nyata yang dihayati peserta didik di lingkungan tempat ia tumbuh, sehingga penguatannya memerlukan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan (Budimansyah, 2017). Kajian terbaru menegaskan bahwa *civic disposition* perlu dibina melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Pancasila (Syahwaliana

dkk., 2025), dan dimensi *civic disposition* peserta didik, seperti tanggung jawab, kesantunan, dan empati, dapat dipetakan secara empiris (Mazid dkk., 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan *civic disposition* memiliki arti penting karena periode ini merupakan masa peletakan dasar karakter anak. Perilaku sopan santun, baik dalam berbahasa maupun dalam bersikap terhadap guru dan teman, merupakan salah satu bentuk *civic disposition* yang paling mudah diamati pada usia ini. Perilaku tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibentuk oleh lingkungan yang secara konsisten memberikan contoh, arahan, dan penguatan. Era digital menambah tantangan tersendiri, sebab pola interaksi yang dijumpai anak melalui gawai dan media sosial tidak selalu mencerminkan nilai kesantunan yang diharapkan tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi ini menuntut sekolah untuk secara aktif membiasakan dan memperkuat perilaku sopan santun, bukan sekadar menyampaikannya sebagai materi ajar di dalam kelas. Tantangan ini sejalan dengan temuan bahwa derasnya arus globalisasi dan teknologi informasi turut memengaruhi merosotnya praktik kesantunan di kalangan pelajar, sehingga keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah menjadi strategi penting (Ma'arif dkk., 2026). Siswa kelas V berada pada akhir jenjang sekolah dasar dan telah banyak terlibat dalam kegiatan serta interaksi di lingkungan sekolah, sehingga perilaku sopan santunnya relatif dapat diamati secara langsung.

Salah satu jalur yang dapat ditempuh sekolah adalah budaya sekolah. Budaya sekolah dipahami sebagai pola nilai, norma, kebiasaan, dan asumsi dasar yang disepakati bersama oleh warga sekolah dan memengaruhi cara berpikir serta berperilaku seluruh anggotanya (Deal & Peterson, 1999). Dalam pengertian ini, budaya sekolah tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga kebiasaan yang dijalankan bersama dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang positif memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung, sehingga berpotensi menjadi jalur pembentukan *civic disposition*, khususnya perilaku sopan santun siswa. Zalmi dan Montessori (2022) menunjukkan bahwa nilai *civic disposition* berkembang melalui rutinitas dan kebiasaan siswa yang membentuk budaya sekolah, misalnya kebiasaan setor hafalan dan budaya literasi yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin. Pada ranah kesantunan, Winanda dkk. (2024) melaporkan bahwa kegiatan 5S di sekolah berdampak positif terhadap karakter sopan santun siswa, sedangkan Hartati dkk. (2026) menemukan bahwa penguatan budaya 5S berfungsi sebagai praktik pendidikan karakter yang membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati di sekolah dasar.

Kondisi tersebut relevan dengan yang berlangsung di SD Negeri 060886 Kota Medan. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V sebagai subjek pengamatan perilaku sopan santun. Sekolah ini memiliki sejumlah kegiatan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa, yaitu pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari; pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2024), antara lain melalui olahraga atau senam pagi dan program makan bergizi gratis (MBG); kegiatan keagamaan setiap hari Jumat berupa salat dhuha bagi siswa Muslim dan kebaktian bagi siswa Kristen; serta penanaman nilai karakter melalui upacara bendera, khususnya melalui amanat pembina upacara. Pelaksanaan gerakan tujuh kebiasaan tersebut dilaporkan berkontribusi pada penumbuhan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar, dengan keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten sebagai penentu keberhasilannya (Khusna dkk., 2025). Keberadaan kegiatan-kegiatan ini belum dapat serta-merta diasumsikan telah berhasil membentuk perilaku sopan santun siswa. Diperlukan kajian yang menggambarkan bagaimana kegiatan itu dilaksanakan,

bagaimana guru memaknainya, bentuk perilaku sopan santun yang benar-benar tampak pada siswa, serta kendala yang menyertainya.

Kajian tentang budaya sekolah dan kesantunan siswa sekolah dasar sebenarnya telah banyak dilakukan. Hada dan Zumrotun (2024) menganalisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. Putri dkk. (2021) mengkaji implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar, sedangkan Amaruddin dkk. (2020) meneliti peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa topik ini telah memiliki dasar kajian yang cukup. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan ragam kegiatan budaya sekolah dengan pembentukan *civic disposition* pada perilaku sopan santun siswa, terutama dalam konteks SD Negeri 060886 Kota Medan, masih terbatas. Selain itu, kajian yang ada umumnya berfokus pada karakter secara umum, jenjang sekolah menengah, atau studi pustaka, misalnya penelitian *civic disposition* pada siswa SMP (Zalmi & Montessori, 2022; Mazid dkk., 2026) dan kajian literatur tentang keteladanan guru (Ma'arif dkk., 2026), sehingga gambaran empiris tentang pembentukan *civic disposition* melalui budaya sekolah pada siswa kelas V sekolah dasar masih perlu diperkaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam pembentukan *civic disposition* pada perilaku sopan santun siswa kelas V di SD Negeri 060886 Kota Medan. Secara khusus, penelitian ini menguraikan bentuk budaya sekolah yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sopan santun, peran guru dalam melaksanakan dan memaknai kegiatan tersebut, bentuk perilaku sopan santun yang tampak sebagai wujud *civic disposition* siswa, serta kendala yang muncul dalam prosesnya. Hubungan antarunsur tersebut dipandang secara deskriptif, bukan sebagai hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana budaya sekolah berperan dalam pembentukan *civic disposition* pada perilaku sopan santun siswa, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 060886 Kota Medan pada 28 September 2026 dengan sasaran siswa kelas V dan difokuskan pada empat bentuk budaya sekolah, yaitu pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun; Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; kegiatan keagamaan setiap hari Jumat; serta penanaman karakter melalui upacara.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 30 orang, yaitu 27 siswa kelas V SD Negeri 060886 Kota Medan yang menjadi subjek pengamatan terhadap perilaku sopan santun, 2 orang guru sebagai informan dalam wawancara mengenai pelaksanaan budaya sekolah dan pembentukan *civic disposition* siswa, serta 1 orang kepala sekolah sebagai informan pendukung mengenai pelaksanaan budaya sekolah di lingkungan sekolah. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan dan interaksi di lingkungan sekolah yang menjadi fokus pengamatan, sedangkan guru dan kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan pelaksanaan budaya sekolah serta pembentukan perilaku sopan santun siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dengan pedoman terbuka dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan mengenai bentuk budaya sekolah yang berkaitan dengan sopan santun, pelaksanaan pembiasaan salam dan sapa, peran kegiatan keagamaan dan upacara dalam penanaman karakter, kendala yang dihadapi, serta strategi guru menghadapi siswa

yang belum menunjukkan perilaku sopan; pertanyaan disusun agar tidak mengarahkan informan pada jawaban tertentu. Observasi diarahkan pada aktivitas dan interaksi siswa kelas V dengan indikator memberi salam kepada guru, menyapa guru dan teman, menggunakan bahasa yang sopan, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai teman yang sedang berbicara, serta mengikuti aturan dan pembiasaan sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan sekolah digunakan sebagai bukti pendukung data wawancara dan observasi. Kombinasi teknik tersebut juga digunakan dalam penelitian budaya 5S di sekolah dasar dengan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai sumber data, yang diperkuat dengan triangulasi (Hartati dkk., 2026).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2014). Pada tahap reduksi, data wawancara dan observasi dipilah dan dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu bentuk budaya sekolah, peran guru, bentuk perilaku sopan santun siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi disajikan secara naratif untuk memperlihatkan pola dan keterkaitan antartema, kemudian disimpulkan secara deskriptif. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara guru dengan hasil observasi langsung dan dokumentasi kegiatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun

a. Pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun

Budaya sekolah di SD Negeri 060886 Kota Medan diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif siswa kelas V melalui kegiatan rutin sehari-hari. Terdapat empat bentuk budaya sekolah yang menjadi fokus penelitian. Data wawancara menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa kelas V memberi salam ketika bertemu guru, menyapa dengan baik, menggunakan bahasa yang sopan, serta bersikap hormat kepada guru dan teman. Pembiasaan ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam berkomunikasi dan pengingat ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Observasi sejalan dengan keterangan tersebut: siswa terlihat memberi salam dan menyapa guru yang ditemui di lingkungan sekolah, menggunakan bahasa santun ketika meminta bantuan atau izin, dan tidak memotong pembicaraan saat menyampaikan keperluan kepada guru. Ketika terjadi kesalahan dalam interaksi antarsiswa, guru mengingatkan siswa untuk meminta maaf dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sopan santun di sekolah tersebut tidak ditempatkan semata sebagai materi pembelajaran, tetapi dipraktikkan langsung dalam interaksi sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah merupakan pola nilai dan kebiasaan yang disepakati bersama dan memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah (Deal & Peterson, 1999). Pembiasaan salam dan sapa yang dilakukan secara konsisten berpotensi memberi siswa pengalaman nyata mempraktikkan sikap menghormati orang lain, yang merupakan salah satu unsur penting *civic disposition*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Winanda dkk. (2024) dan Hartati dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa budaya 5S di sekolah berdampak positif pada karakter sopan santun serta menumbuhkan sikap saling menghormati siswa.

b. Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tampak dalam kegiatan olahraga atau senam pagi dan makan bergizi gratis (MBG) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024). Menurut hasil wawancara, dalam olahraga dan senam

pagi siswa kelas V dibiasakan mengikuti arahan, menjaga ketertiban, dan berpartisipasi bersama teman. Pada kegiatan MBG, siswa diarahkan untuk tertib menerima makanan, menjaga kebersihan, tidak berebut, dan menghargai teman. Observasi memperkuat gambaran tersebut, yakni siswa mengikuti kegiatan olahraga bersama-sama dengan arahan guru dan menjaga ketertiban serta kebersihan selama MBG berlangsung, sementara guru turut mengawasi dan mengingatkan siswa yang belum mengikuti aturan.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas rutin yang semula ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan fisik siswa juga berfungsi sebagai ruang pembiasaan sosial. Siswa belajar menyesuaikan diri dengan aturan bersama, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari watak kewarganegaraan (Budimansyah, 2017). Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran, tetapi juga menjadi jalur pembentukan disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari *civic disposition* siswa. Hal ini sejalan dengan kajian Khusna dkk. (2025) yang melaporkan bahwa pembiasaan melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkontribusi pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar.

c. Kegiatan keagamaan setiap hari Jumat

Kegiatan keagamaan setiap hari Jumat disesuaikan dengan agama yang dianut siswa: siswa Muslim mengikuti salat dhuha, sedangkan siswa Kristen mengikuti kebaktian. Guru menekankan bahwa siswa tidak hanya diarahkan mengikuti kegiatan keagamaan masing-masing, tetapi juga dibiasakan menghormati teman yang melaksanakan kegiatan berbeda, karena perbedaan agama dipandang sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dihargai. Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan sesuai kelompok keagamaannya dengan tertib, dan pengelompokan kegiatan tetap memperhatikan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi sebagai salah satu unsur *civic disposition*, yang penting karena penghargaan terhadap perbedaan menjadi salah satu fondasi kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk.

d. Penanaman karakter melalui upacara bendera

Upacara bendera menjadi sarana lain penanaman karakter. Melalui amanat pembina upacara, siswa memperoleh penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, penghargaan terhadap teman, kebersihan, dan ketaatan pada aturan sekolah. Guru menjelaskan bahwa penanaman nilai melalui upacara tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi diperkuat kembali melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk ketika guru mengingatkan siswa yang menunjukkan perilaku belum sesuai. Observasi memperlihatkan bahwa siswa mengikuti upacara dengan tertib dan mengikuti arahan guru, sementara amanat pembina secara konsisten memuat pesan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, serta penghormatan terhadap guru dan teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung melalui berbagai lingkungan dan aktivitas sekolah secara berkelanjutan, dan bahwa nilai sopan santun tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Ringkasan keempat bentuk budaya sekolah tersebut disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1**.** Ringkasan Bentuk Budaya Sekolah dan Wujud *Civic Disposition* yang Tampak

No	Bentuk Budaya Sekolah	Temuan Utama (Wawancara dan Observasi)	Wujud *Civic Disposition*

No	Bentuk Budaya Sekolah	Temuan Utama (Wawancara dan Observasi)	Wujud *Civic Disposition*
1	Pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun	Siswa memberi salam dan menyapa guru, menggunakan bahasa santun saat meminta bantuan atau izin, dan tidak memotong pembicaraan. Guru mengingatkan siswa untuk meminta maaf ketika terjadi kesalahan.	Menghormati orang lain dan bersikap santun
2	Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Siswa mengikuti olahraga atau senam pagi bersama dengan arahan guru, serta menjaga ketertiban dan kebersihan selama kegiatan MBG.	Disiplin, tanggung jawab, dan menghargai teman
3	Kegiatan keagamaan hari Jumat	Siswa Muslim mengikuti salat dhuha dan siswa Kristen mengikuti kebaktian dengan tertib, dengan tetap menghormati teman yang menjalankan kegiatan berbeda.	Toleransi dan menghargai perbedaan
4	Kegiatan upacara bendera	Siswa mengikuti upacara dengan tertib. Amanat pembina memuat pesan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, dan penghormatan terhadap guru dan teman.	Disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, menghargai teman, dan menaati aturan

Sumber: Data primer penelitian (wawancara dan observasi)

e. Peran Guru sebagai Teladan dan Penguat Perilaku

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan *civic disposition* siswa melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pemberian arahan. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya sopan santun secara lisan, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam cara berkomunikasi dan memperlakukan siswa. Ketika ditemukan siswa yang berbicara kurang sopan atau berperilaku kurang sesuai, guru memberikan teguran dan arahan secara langsung. Pendekatan yang dipakai lebih menekankan pembiasaan dan pemahaman tentang alasan suatu perilaku perlu dilakukan, bukan semata-mata rasa takut terhadap teguran. Observasi menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pemberi contoh dan penguat perilaku: guru memberikan arahan sebelum kegiatan, mengingatkan siswa selama kegiatan berlangsung, dan menegur ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai.

Peran semacam ini menegaskan bahwa pembentukan *civic disposition* berlangsung melalui interaksi sehari-hari, bukan semata melalui pembelajaran formal di dalam kelas. Keteladanan yang diberikan secara konsisten membantu menjadikan perilaku sopan santun bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian Ma'arif dkk. (2026) yang menguraikan bahwa keteladanan guru, melalui konsistensi disiplin waktu, penggunaan bahasa yang santun, pengelolaan emosi yang baik, dan sikap menghargai siswa tanpa diskriminasi, menjadi strategi utama pembentukan karakter sopan santun, dengan proses yang berlangsung melalui pengamatan, peniruan, internalisasi, dan pembiasaan.

Keberhasilan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga dilaporkan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru (Khusna dkk., 2025).

Bentuk Konkret *Civic Disposition* dalam Perilaku Siswa

Secara keseluruhan, data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa *civic disposition* pada perilaku siswa kelas V dapat diamati melalui sejumlah bentuk perilaku, antara lain memberi salam dan menyapa guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, menghargai teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengikuti aturan, serta bersikap tertib dalam kegiatan bersama. Selain perilaku verbal, *civic disposition* juga tampak dalam cara siswa memperlakukan orang lain, misalnya menghargai teman yang berbeda agama, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sopan santun dalam konteks *civic disposition* tidak hanya dipahami sebagai tata krama dalam berbicara, tetapi juga mencakup cara siswa menghargai keberadaan dan hak orang lain dalam kehidupan bersama. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa *civic disposition* berkaitan erat dengan pengembangan watak dan karakter siswa sebagai warga negara muda (Pangalila, 2017). Bentuk-bentuk perilaku tersebut sejalan dengan temuan Mazid dkk. (2026) bahwa kesantunan, tanggung jawab, dan empati merupakan dimensi *civic disposition* yang dapat diidentifikasi pada peserta didik.

Kendala dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun

Pembentukan perilaku sopan santun siswa kelas V di SD Negeri 060886 Kota Medan tidak terlepas dari perbedaan karakter dan kebiasaan siswa. Guru menyatakan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda, sehingga tingkat pembiasaan sopan santun tidak selalu sama antarsiswa. Masih ada siswa yang perlu mendapat pengingat, terutama ketika berinteraksi dengan teman atau mengikuti kegiatan bersama. Observasi turut memperlihatkan bahwa guru sesekali memberikan teguran atau pengingat ketika ada siswa yang berbicara kurang santun, tidak tertib, atau belum menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan *civic disposition* merupakan proses berkelanjutan dan tidak dapat dianggap selesai hanya karena sekolah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pembiasaan. Konsistensi guru dan seluruh warga sekolah dalam memperkenalkan, mencontohkan, dan menerapkan nilai yang sama pada berbagai kegiatan menjadi faktor penting bagi pembentukan perilaku sopan santun siswa, sementara perbedaan latar belakang siswa perlu terus diperhatikan sebagai tantangan dalam proses pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan Winanda dkk. (2024) yang mengidentifikasi lingkungan dan keberagaman siswa sebagai faktor penghambat pembentukan karakter santun, serta dengan Khusna dkk. (2025) yang mencatat bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dan kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah menjadi tantangan dalam pembiasaan karakter. Wawancara dengan guru narasumber didokumentasikan sebagai bukti pendukung sekaligus bagian dari triangulasi data, sebagaimana tampak pada Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Proses wawancara dengan guru narasumber di lingkungan SD Negeri 060886 Kota Medan



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Dari seluruh temuan wawancara dan observasi, budaya sekolah di SD Negeri 060886 Kota Medan tampak berperan sebagai lingkungan yang memberi siswa kelas V pengalaman langsung untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan. Program salam, sapa, dan sopan santun memberi pengalaman menghormati orang lain; Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberi ruang untuk membangun disiplin dan tanggung jawab; kegiatan keagamaan memberi pengalaman menghargai perbedaan; dan upacara menjadi sarana penguatan nilai karakter secara bersama. Pola ini sejalan dengan temuan Zalmi dan Montessori (2022) bahwa nilai *civic disposition* tumbuh melalui rutinitas dan kebiasaan siswa yang membentuk budaya sekolah. Meskipun demikian, keterkaitan antara budaya sekolah dan pembentukan perilaku sopan santun ini bersifat deskriptif, bukan hubungan sebab-akibat yang mutlak. Pembentukan perilaku siswa turut dipengaruhi faktor lain, termasuk pola asuh keluarga dan karakteristik individu siswa, yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

KESIMPULAN

Budaya sekolah di SD Negeri 060886 Kota Medan berperan memberikan pengalaman langsung bagi siswa kelas V untuk mempraktikkan nilai-nilai *civic disposition*, khususnya perilaku sopan santun, melalui empat bentuk kegiatan: pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun; Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui olahraga atau senam pagi dan makan bergizi gratis; kegiatan keagamaan setiap hari Jumat yang menanamkan sikap toleransi; serta penanaman karakter melalui upacara bendera. Guru berperan penting sebagai teladan, pemberi pembiasaan, dan penguat perilaku melalui interaksi sehari-hari, sehingga sopan santun tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. *Civic disposition* tampak dalam perilaku siswa kelas V berupa memberi salam dan menyapa, berbicara sopan, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai teman termasuk yang berbeda agama, serta bersikap tertib, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab dalam kegiatan bersama. Pembentukan perilaku sopan santun tetap merupakan proses berkelanjutan yang menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa, sehingga penguatan nilai perlu dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu sekolah dan siswa kelas V dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada konteks sekolah lain. Bagi guru dan sekolah,

konsistensi dalam memperkenalkan, mencontohkan, dan menerapkan nilai yang sama pada berbagai kegiatan perlu dipertahankan, disertai pengingat kepada siswa yang belum menunjukkan perilaku sopan dengan pendekatan yang menekankan pembiasaan dan pemahaman. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor keluarga dan lingkungan sosial siswa secara lebih mendalam, serta membandingkan pelaksanaan budaya sekolah pada beberapa satuan pendidikan dasar agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pembentukan *civic disposition* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1).

Budimansyah, D. (2017). Penguatan civic disposition pada pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*(2), 1–10.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. Jossey-Bass Publishers.

Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, *7*(1), 63–71.

Hartati, A., Syamsiar, & Sau, T. (2026). Analisis penguatan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) terhadap pendidikan karakter siswa di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 500–508. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42153

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kemendikdasmen.

Khusna, S. N. I., Sumartiningsih, S., & Avrilianda, D. (2025). Analisis implementasi 7 kebiasaan anak hebat dalam pembentukan karakter positif siswa kelas 3 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 331–341.

Ma'arif, A. M., Rahmania, A. S., Anam, W. K., & Ana, N. (2026). Peran keteladanan guru sebagai strategi pembentukan karakter sopan santun siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 197–206.

Mazid, S., Wulansari, A., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, Sari, B. I., & Wulanjani, A. N. (2026). Exploring the existence of civic dispositions in junior high school students: A preliminary study in civic education. *Jurnal Kewarganegaraan*, *23*(1), 31–47. https://doi.org/10.24114/jk.v23i1.65737

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 91–103.

Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4987–4994.

Syahwaliana, K., Habib, T. A., Shofiyah, S. N. A., & Oki, S. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pembentukan civic disposition melalui pendidikan Pancasila: Systematic literature review. *Jurnal Kewarganegaraan*, *22*(1), 76–88. https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64360

Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 205–212. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884

Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *10*(1), 9–22. https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.45549